



KOLITA 13

Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya Ketiga Belas
Tingkat Internasional

Koordinator:
Yanti, Ph.D.

Pusat Kajian Bahasa dan Budaya
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
2015

1. K

ISBN: 978-602-8474-31-3

KOLITA 13

KONFERENSI LINGUISTIK TAHUNAN ATMA JAYA 13

Tingkat Internasional

Koordinator:
Yanti, Ph.D.

Pusat Kajian Bahasa dan Budaya
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
2015

Prosiding Tanpa Pengeditan

PROJECT BASED LEARNING IN EFL SPEAKING CLASS Udi Samanhudi	503
THE IMPLEMENTATION OF KNOW-WANT TO KNOW-LEARNED (K-W-L) STRATEGY IN TEACHING READING DESCRIPTIVE TEXT Suhendra Yusuf, Zubaedah Wiji Lestari, Efin Marifatika	505
TAYANGAN BUDAYA DI TELEVISI SEBAGAI SARANA PENELITIAN Endang K. Trijanto	511
WACANA BERITA PIDANA MATI KASUS NARKOBA (Telaah Wacana Berdasar Linguistik Sistemik Fungsional) Danang Try Purnomo	517
ANALISIS HUMOR DALAM TINDAK TUTUR DI SERIAL KOMEDI "PREMAN PENSIUN" Cipto Wardoyo	523
TINDAK TUTUR ILOKUSI JOKOWI DALAM PIDATO KEPRESIDENAN MENGENAI KEPUTUSAN HARGA BBM Cahya Komara, Leny Sriwahyuni, Lia Meirina Widianti	529
MODEL TINDAK TUTUR DIREKTIF DAN EKSPRESIF PIDATO PERDANA PRESIDEN JOKOWI Yusrita Yanti	533
BLOCKING DALAM PROSES PEMBENTUKAN KATA BAHASA PERANCIS (VERLAN) Lia Meirina Widianti	539
ANALISIS METAFORA PADA IDIOM DENGAN KOSAKATA WARNA DALAM BAHASA BELANDA Fina Andriani	545
PERAN ALIH KODE DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JERMAN DI UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR Ambo Dalle	551
PENCEMARAN NAMA BAIK DALAM PERSPEKTIF HAKIM: Analisis Linguistik Forensik terhadap Pemahaman Wacana Hakim dalam Memutus Perkara Pencemaran Nama Baik Mahardhika Zifana	555
THE CONSTRUCTION OF IDENTITY IN PRABOWO SUBIANTO'S OPEN LETTER Ihda Rosdiana	561
JESUISCHARLIE: REPRESENTASI SIKAP SOSIAL TWEETS ATAS TRAGEDI CHARLIE HEBDO Nurul Hikmayaty Saefullah	567
KESALAHAN PEMBENTUKAN KONSTRUKSI BĀ OLEH PEMBELAJAR BAHASA MANDARIN DI FIB UI Uti Aryanti	569
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS MULTIPLE INTELEGENSI BERPENDEKATAN OBSERVATION BASED LEARNING Iwan Setiawan	573
PENGEMBANGAN MODEL KONSTRUKSI RETORIKA TEKS BAGIAN PENDAHULUAN ARTIKEL JURNAL PENELITIAN BERBAHASA INDONESIA BERBASIS THESIS PROGRAM Dian Eka Chandra Wardhana	579

PERAN ALIH KODE DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JERMAN DI UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

Ambo Dalle
ambodalle1959@gmail.com
Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

Tujuan makalah ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk alih kode yang terjadi dalam interaksi belajar-mengajar bahasa Jerman, (2) mendeskripsikan peran alih kode yang dilakukan oleh pengajar dalam interaksi belajar-mengajar, dan (3) mendeskripsikan alasan-alasan pengajar bahasa Jerman melakukan alih kode saat berlangsungnya interaksi dalam proses belajar-mengajar. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah alih kode yang terjadi dalam interaksi belajar-mengajar di kelas bahasa Jerman. Adapun sumber datanya adalah pengajar bahasa Jerman dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, rekam, dan teknik catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi (1) transkrip data (2) identifikasi data alih kode, (3) mengklasifikasi data, (4) deskripsi data, dan (5) penyajian data. Hasil yang diperoleh melalui penelitian ini meliputi (1) Bentuk-bentuk alih kode yang terjadi dalam interaksi belajar-mengajar berbentuk (a) kata (b) frasa, (c) dan kalimat, (2) peran alih kode dalam interaksi belajar mengajar bahasa Jerman yaitu (a) sebagai pengajar bahasa Jerman (b) memudahkan pemahaman mahasiswa, (c) menerjemahkan komponen-komponen linguistik, (d) menegaskan, dan (e) rasa humor.

Kata kunci: *peran, alih kode, pembelajaran bahasa Jerman.*

LATAR BELAKANG

Peristiwa alih kode sering terjadi dalam pengajaran bahasa. Alih kode merupakan salah satu kajian dalam sosiolinguistik. Beralih kode dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain yang lumrah terjadi dalam interaksi sosial dalam masyarakat dan dapat dilakukan oleh siapa saja di kalangan masyarakat, status sosial seseorang tidak dapat menghalangi terjadinya alih kode karena masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat multibahasa. Alih kode bukan hanya terjadi pada percakapan sehari-hari saja, melainkan dapat juga terjadi pada proses belajar- mengajar khususnya dalam pembelajaran bahasa Jerman. Alih kode sebagai salah satu teknik yang digunakan oleh pengajar untuk memberikan pemahaman kepada mahasiswa dalam pembelajaran bahasa khususnya bahasa Jerman.

KAJIAN TEORI

Pengertian Alih Kode

Alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode satu ke kode yang lain. Misalnya, bila seorang penutur mula-mula menggunakan kode A (Bahasa Jawa) kemudian beralih ke kode B (bahasa Indonesia), maka peristiwa peralihan pemakaian bahasa seperti itu disebut alih kode (Suwito, 1983: 68). Hal itu sejalan dengan pendapat Coulmas (2006), bahwa alih kode adalah gejala peralihan pemakaian bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain karena beberapa komunitas ingin menyesuaikan diri dengan penutur bahasa yang lain.

Sejalan dengan pendapat di atas, alih kode merupakan peralihan pemakaian dari satu bahasa atau dialek ke dalam bahasa atau dialek yang lainnya. Alih bahasa ini sepenuhnya terjadi karena perubahan-perubahan sosiokultural dalam situasi berbahasa perubahan yang dimaksud adalah faktor-faktor seperti hubungan antara pembicara dengan pendengar, laras bahasa, tujuan pembicara, topik yang dibahas, waktu dan tempat berbincang (Ohoiwutun, 1997:71). Teori ini digunakan sebagai acuan untuk menganalisis alih kode yang terjadi dalam proses belajar-mengajar bahasa Jerman.

Ada Beberapa faktor yang menyebabkan seseorang beralih kode, yaitu:

a. Penutur

Seorang penutur kadang-kadang dengan sadar berusaha beralih kode terhadap lawan tuturnya, karena sesuatu maksud. Misalnya seorang bawahan menghadap pada atasannya di kantor, seharusnya mereka berbahasa Indonesia. Namun, kenyataannya tidaklah demikian. Mereka beralih kode ke bahasa daerahnya dengan maksud mengubah situasi resmi menjadi ke situasi tak resmi. Tujuannya agar masalah-masalah yang dihadapi mudah dipecahkan.

- b. Teman tutur
Setiap penutur umumnya ingin mengimbangi bahasa yang digunakan oleh teman tuturnya ketika berinteraksi dalam masyarakat multilingual. Hal itu berarti bahwa seorang penutur mungkin harus beralih kode sebanyak kali teman tutur yang dihadapinya.
- c. Hadirnya orang ketiga
Dua orang berasal dari kelompok etnik yang sama pada umumnya saling berinteraksi dengan bahasa kelompok etniknya. Akan tetapi, apabila hadir orang ketiga dalam pembicaraan itu, dan orang yang berbeda latar belakang kebahasaannya, biasanya dua orang yang pertama beralih kode ke bahasa yang dikuasai oleh ketiganya. Hal itu dilakukan untuk menetralsir situasi dan sekaligus menghormati hadirnya orang ketiga tersebut.
- d. Topik pembicaraan
Pokok pembicaraan atau topik merupakan faktor yang termasuk dominan dalam menentukan terjadinya alih kode. Pokok pembicaraan pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua golongan besar yaitu (a) pembicaraan yang bersifat formal misalnya masalah kedinasan, ketatanegaraan, dan ilmu kependidikan, (b) pembicaraan yang bersifat informal misalnya kekeluargaan, persaudaraan, dan kestiakawanan.
- e. Membangkitkan rasa humor
Alih kode sering dimanfaatkan oleh pengajar, pimpinan rapat, untuk membangkitkan rasa humor. Bagi seorang pengajar membangkitkan rasa humor sangat diperlukan untuk menyegarkan suasana yang dirasakan mulai lesu. Alih kode demikian mungkin berwujud alih varian, alih ragam atau alih gaya bicara.
- f. Sekedar bergensi
Sebagai penutur ada yang beralih kode sekedar untuk bergensi. Hal itu terjadi apabila baik faktor situasi, lawan bicara, topik, dan faktor-faktor sosio-situasional yang lain sebenarnya tidak mengharuskan dia untuk beralih kode. Dengan kata lain,, baik fungsi kontekstual maupun situasi relevansinya tidak mendukung peralihan kodenya. Oleh karena itu, alih kode semacam ini tidak didukung oleh faktor-faktor yang seharusnya mendukung, maka memberi kesan dipaksakan, tidak wajar dan tidak jarang menjadikan tidak komunikatif. Alih kode demikian ini didasari oleh penilaian penutur bahwa bahasa yang satu lebih tinggi nilai sosialnya dari bahasa yang lain.

PERANAN ALIH KODE DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JERMAN

Sebagai Pengajar Bahasa Jerman

Para pengajar bahasa Jerman bukan penutur asli yang mampu menguasai, menguraikan, dan menjelaskan secara keseluruhan masalah yang timbul saat proses pembelajaran berlangsung. Ada kalanya pengajar kesulitan menjelaskan kata-kata atau ungkapan dalam bahasa sasaran pada saat pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, pengajar menggunakan alih kode ke dalam bahasa Indonesia untuk mengatasi kesulitan untuk menjelaskan materi dalam bahasa Jerman.

1. *Jetzt ich kann sprechen deutsch.* Kalimat ini kurang tepat.
'Sekarang saya dapat berbahasa Jerman.'
2. *Am Samstag Herr Ahmad muss arbeiten.* Kalimat ini juga kurang tepat.
'Pada hari sabtu tuan Ahmad harus bekerja.'
3. *Aber manchmal ist er sich ärger zu mir.* Kalimat ini salah
'tapi kadang ia menggangguku.'

Pada kalimat (1) pengajar kesulitan mengungkapkan dalam bahasa Jerman. Sehingga mereka beralih kode ke dalam bahasa Indonesia. Seperti kalimat berikut ini, "Kalimat itu kurang tepat." Sedangkan ungkapan dalam bahasa Jerman yang benar, "*Der Satz ist nicht so richtig.*" Begitu pula contoh kalimat (2) di atas, pengajar juga kesulitan mengungkapkan dalam bahasa Jerman. Sehingga mereka beralih kode ke dalam bahasa Indonesia. Seperti kalimat berikut ini, "*so der Satz ist auch nicht richtig.*" Kalimat ini, polanya sama dengan pola kalimat (1). Namun pada kalimat ini, pengajar ingin menunjukkan bahwa kalimat tersebut tidak benar dalam bahasa Jerman. Kalimat (3) menunjukkan bahwa kalimat ini salah menyebabkan mereka beralih kode ke dalam bahasa Indonesia yakni "Kalimat ini salah." "*Der Satz ist falsch.*" Seperti ini, *Aber manchmal ist er sich ärger zu mir*, karena mereka tidak menggunakan bentuk kalimat yang benar berikut ini, "*Aber manchmal ärgert er sich zu mir.*" Pengungkapan kalimat dalam bahasa Jerman pengajar sering mengalami kesulitan dalam menjelaskan

ungkapan –ungkapan dalam bahasa Jerman. Ketidakkampuan atau kesulitan pengajar mengungkapkan dalam bahasa Jerman, sehingga pengajar tersebut beralih kode ke dalam bahasa Indonesia.

Memudahkan Pemahaman Mahasiswa

1. *Ich muss aufstehen um 6 Uhr.*
'saya harus bangun pukul 06.00.'
2. *Würde ich doch endlich im Lotto gewinnen.*
'Seandainya saya menang dalam undian.'
3. *Hätte ich doch nur ein paar Freunde.*
'Seandainya saya mempunyai beberapa teman.'
4. *Wäre ich doch nicht immer allein.*
'Seandainya saya tidak sendiri.'

Kalimat (4) mengungkapkan kalimat kurang tepat, karena kalimat ini dimulai dengan subyek + modal verben + kata kerja bentuk invinitif + objek. Kalimat yang benar seperti pola kalimat ini berikut ini : S + MV + ZA + invinitif. Dengan demikian, kalimat yang betul yaitu: "*Ich muss um 6 Uhr aufstehen.*" Kalimat (5), (6) dan (7) menunjukkan bahwa kalimat ini merupakan kalimat **Irreale Wunschsätze** sebagai kalimat pengandaian yang bisanya tidak dapat direalisasikan biasa juga disebut sebagai kalimat konjuntiv II. Kalimat ini dibentuk dengan pola: "*Präteritum + S + doch Anggabe.*" Kalimat ini biasa dipakai untuk mengungkapkan pengandaian yang sebenarnya tidak mungkin menjadi kenyataan. Pemberian pola kalimat kepada mahasiswa ini dapat membantu memahami dan membuat kalimat-kalimat yang mereka inginkan.

Menerjemahkan Komponen-Komponen Linguistik dalam Bahasa Jerman

Kata

- *mischen*, 'Menggabungkan , mencampurkan'
- *Einleitung*, 'pengantar'
- *mündlich*, 'lisan'

Kosakata (8) *mischen* pengajar menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yaitu 'mencampurkan' merupakan kata kerja yang digunakan pengajar ketika mereka menjelaskan materi yang terkait dengan topik tertentu, sehingga mahasiswa mengerti makna kosakata tersebut. Kosakata (9) *Einleitung* merupakan kata benda yang digunakan oleh mahasiswa untuk menyusun kalimat bahkan sampai dalam menulis karangan yang ditugasi oleh pengajar. Kosakata (10) *mündlich* merupakan kata sifat yang dibentuk dari *Münd* (kata benda) + *lich* (akhiran) menjadi *mündlich* . Artinya, kosakata-kosakata mempunyai kelas kata yang berbeda seperti kosakata-kosakata: *mischen* (kata kerja), *Einleitung* (kata Benda) dan *mündlich* (kata sifat).

Frasa

- *Mehr zehn Minuten*, 'lebih sepuluh menit'
- *Ehe paar*, 'suami isteri'
- *Auf wiedersehen*, 'sampai jumpa'
- *Zusammenfassung*, 'ringkasan'

Pengajar dalam pembelajaran bahasa Jerman pada komponen frasa tersebut langsung menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai salah satu strategi yang digunakan oleh pengajar, agar pembelajaran lebih baik dan menyenangkan. Uraian seperti yang tertera pada kalimat (11) – (14). Frasa (11) menunjukkan bahwa , "*mehr zehm Minuten.*" Diungkapkan oleh mahasiswa pada saat, "*wie heist mehr zehm Minuten auf deutsch?*" Pengajar menerjemahkan "lebih sepuluh menit". Frasa (12) menjelaskan bahwa tentang tema keluarga yang di dalamnya terdapat istilah "*Ehe paar*", bermakna 'suami isteri'. Frasa (13) menunjukkan bahwa ungkapan ini diucapkan ketika seseorang ingin berpisah dengan seseorang '*auf wiedersehen*' yang berarti 'sampai' jumpa, dan Frasa (14) menjelaskan bahwa pengajar mengakhiri materi pengajaran dengan mengatakan bahwa buatlah '*Zusammengfassung*' 'ringkasan'.

Kalimat

- *Wiederholen Sie bitte!*, 'ulangi sekali lagi'
- *Überlege!*, 'pertimbangkanlah'
- *Alles ist schon richtig.* 'Semuanya sudah benar'

Kalimat (15) merupakan kalimat perintah dalam bentuk "Sie Form" seperti dalam kalimat "*Wiederholen Sie bitte!*" yang berarti 'ulangi sekali lagi!'. Kalimat (16) merupakan kalimat perintah dalam bentuk "*du Form*" "*Überlege!*" yang berarti 'pertimbangkanlah!'. Sedangkan kalimat (17) menunjukkan bahwa kalimat "*Alles ist schon richtig.*" Yang berarti 'Semuanya sudah benar.' Kalimat- kalimat ini berperan sebagai ungkapan alih kode dalam bentuk kalimat bahasa Indonesia sekaligus berperan sebagai bentuk terjemahan. Cara ini dianggap cocok dalam pembelajaran bahasa Jerman.

Memberikan Penegasan

- *Ali raucht und trinkt wohl gern.*
- *Probieren Sie mal das Essen!*
- *Das sieht man ja sofort.*

Ungkapan (18) ini menunjukkan seseorang menyakini atau menduga bahwa “*Ali raucht und trinkt wohl gern.*” Yang berarti “*Ali raucht und trinkt gern.*” Ali senang merokok dan minum.’ Kalimat (19) mengungkapkan bahwa ungkapan kalimat permintaan atau ajakan yang kedengaran lebih ramah. Dalam kalimat perintah bentuk “*Sie Form*” yang ditambahkan partikel “*mal*”. Ungkapan kalimat (20) tidak mengubah makna pernyataan namun pernyataan itu diberi nuansa melalui partikel *ja* untuk memperjelas sifat sesuatu hal. “*Das sieht man ja sofort.*” ‘Sesuatu tampak dengan jelas.’

Memberi Rasa Humor

- *Ich liebe dich*, ‘ahli beda’ ‘Saya cinta kamu’, ‘ahli beda’.
- *Du magst mich. Ich mag dich.* ‘Kamu suka saya. Saya suka kamu.’
- *Ich gratuliere Ihnen zum Geburtstag.* ‘Saya mengucapkan kepada Anda selamat ulang tahun’.

Kalimat (21) menunjukkan kepada seseorang bila ingin menyatakan rasa cintanya kepada seseorang, tapi dibalas dengan ‘ahli beda’ yang berarti ‘ahli beda. Kalimat ini sebenarnya mempunyai kemiripan dengan kalimat “*ich liebe dich.*” Kalimat (22) menyatakan ‘Kamu suka saya. Saya suka kamu. Kalimat ini biasa diungkapkan bila seseorang menyatakan perasaannya kepada seseorang yang dicintainya. Kalimat (23) menunjukkan kepada seseorang yang dengan mengucapkan selamat ulang tahun “*Ich gratuliere Ihnen zum Geburtstag.*” Yang berarti ‘Saya mengucapkan kepada Anda selamat ulang tahun.’ Kalimat-kalimat seperti ini biasa diungkapkan seseorang bila beralih kode dalam bentuk-bentuk humor yang menggunakan partikel-partikel sebagai unsur penegas dalam suatu kalimat.

KESIMPULAN

Alih kode dapat terjadi di dalam berbagai situasi interaksi sosial, termasuk dalam proses belajar mengajar khususnya pada proses pembelajaran bahasa Jerman. Alih kode tersebut terjadi karena memiliki berbagai peran yaitu (1) pengajar bukan penutur asli, (2) memudahkan pemahaman mahasiswa, (3) menerjemahkan komponen-komponen dalam bahasa Jerman yang meliputi bentuk kosakata, frasa, dan kalimat, (4) memberikan penegasan, dan (5) memberi rasa humor.

DAFTAR PUSTAKA

- Aufderstraße, Hartmut, Heiko Bock, Jutta Müller, und Helmut Mülle. 1993. Themen Neu 1, 2, 3: Lehrwerk für Deutsch als Fremdsprache. Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi.
- Chaer, Abdul. Dan Leonie Agustina. 2010. Sociolinguistik: Perkenapan Awal. Jakarta: Renika Cipta.
- Coulmas, Florian. 2006. Sociolinguistics: The Study of Speakers Choices. Cambridge: Printed in the United Kingdom at the University Press.
- Funk, Hermann; Christina Kuhn; Silke Demme. 2013. Studio d A1: Deutsch als Fremdsprache. Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi.
- Hudson, R.A. 1987. Sociolinguistics. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kerdalaksana, Harimurti. 2009. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Meese, Herrad. Deutsch – warum nichts? Kursus Bahasa Jerman melalui Radio. Bonn. Köllen Druck + Verlag GmbH, D-5300 Bonn.
- Nababan, P.W.J. 1991. Sociolinguistik: Suatu Pengantar. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ohoiwutun, Paul. 1997. Sociolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan. Jakarta: Visipro.
- Suwito. 1983. Sociolinguistik: Teori dan Problem. Surakarta: Henary Offset.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Ambo Dalle

Institusi : Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar

Pendidikan :

★ S1 Bahasa Jerman FKSS IKIP Ujung Pandang

★ S2 Linguistik UGM

★ S3 Pendidikan Bahasa

Minat Penelitian:

★ Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Mind Mapping Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNM

★ Pendekatan Kebermaknaan dalam Keterampilan Berbicara Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNM